

FENOMENA KETIDAKSANTUNAN BERBAHASA DALAM DIALOG INTERAKTIF SUGI NUR RAHARJA

Misbahuddin Yusuf Bahari
(Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)
Surel misbahmaesan@gmail.com

Abstrak: Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa sering terjadi dalam kegiatan berkomunikasi. Ketika seseorang marah, emosi atau tertekan dapat memengaruhi tindak tuturnya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya, hal itu dapat menyebabkan pertuturan menjadi tidak santun. Ketidaksantunan berbahasa juga memiliki efek negatif secara langsung maupun tidak langsung bagi mitra tutur atau orang yang mendengarnya. Dari pentingnya dampak ketidaksantunan berbahasa, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Teks dialog interaktif dalam penelitian ini diambil dari video yang diunggah pada kanal resmi youtube Sugi Nur Raharja dengan nama akun Munjiat Channel. Data yang dianalisis berjudul *“Gus Nur & Refly Harun part 2: siapa presiden yang ideal? NU kultur atau struktural?”* dengan durasi 28:00 menit yang diunggah pada tahun 2020.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang melibatkan peneliti secara langsung mengamati objek yang sedang diteliti. Setelah data terkumpul dari hasil pengamatan, selanjutnya akan dideskripsikan dalam bentuk kata-kata. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa gaya berbicara Sugi Nur Raharja cenderung tidak santun. Sugi Nur Raharja secara lantang berbicara dengan menggunakan intonasi dan nada tinggi yang diselipi dengan pemilihan diksi yang cenderung kasar ketika mengkritik sesuatu atau pemikiran seseorang yang menurut Sugi Nur Raharja itu tidak benar. Sudah menjadi karakter Sugi Nur Raharja ketika berceramah keagamaan atau berdialog dengan orang lain menggunakan bahasa yang tidak santun, hal ini menjadikan Sugi Nur Raharja sebagai pendakwah yang kontroversial dan melibatkan dirinya dengan kasus hukum dengan dakwaan ujaran kebencian.

Kata kunci: Fenomena ketidaksantunan berbahasa, dialog interaktif

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sebuah alat yang digunakan manusia untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan manusia lainnya atau lawan bicaranya. Bahasa pada hakikatnya adalah sebuah simbol bunyi. Suatu makna atau konsep bahasa yang digunakan manusia atau penutur dapat dilambangkan pada symbol bunyi bahasa (Chaer, 2010:11). Dapat diamati sampai saat

ini banyak bahasa di dunia termasuk di Indonesia hanya memiliki bahasa lisan untuk berkomunikasi.

Manusia dalam sepanjang hidupnya hampir-hampir tidak dapat terlepas dari peristiwa komunikasi. Di dalam berkomunikasi manusia memerlukan sarana untuk mengungkapkan ide, gagasan, isi pikiran, maksud, realitas, dan sebagainya. Sarana yang paling utama dan vital adalah untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah bahasa. Dengan demikian fungsi bahasa yang paling utama adalah sebagai sarana komunikasi. Setiap anggota masyarakat dan komunitas selalu terlibat dalam komunikasi bahasa, baik dia bertindak sebagai komunikator (pembicara atau penulis) maupun sebagai komunikan (mitra bicara, penyimak, pendengar, atau pembaca).

Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi atau interaksi yang hanya dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi kepada mitra tuturnya (pendengar). Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga komponen yang harus ada dalam setiap proses komunikasi, yaitu: (1) seseorang yang sedang melakukan proses komunikasi biasanya disebut sebagai partisipan, (2) informasi atau pesan yang sedang diinformasikan atau dikomunikasikan dengan lawan tuturnya saat sedang melakukan proses komunikasi, dan (3) alat yang digunakan untuk proses berkomunikasi dengan lawan bicaranya atau bahasa yang digunakan dalam bertutur

Menurut Yule (2006:82) suatu informasi atau pesan yang telah disampaikan penutur secara langsung dengan cara bertatap muka dan bertutur secara langsung itu disebut dengan tindak tutur. Penggunaan bahasa tidak pernah terlepas dari penutur dan lawan tutur. Antara keduanya terjadi penyampaian informasi, baik informasi yang bersifat tersirat maupun tersurat. Secara tersirat lawan tutur harus memahami terlebih dahulu makna atau maksud yang disampaikan oleh penutur, sehingga dalam studi ini berkaitan dengan pragmatik yaitu studi tentang maksud penutur.

Fenomena pertuturan merupakan kajian pragmatik, dimana di dalamnya dijelaskan mengenai prinsip-prinsip yang dapat membawa kesuksesan sebuah proses komunikasi. Sebuah proses komunikasi dikatakan lancar jika pesan atau maksud penutur dalam pertuturan yang disampaikannya dapat diterima dan dimaknai secara tepat oleh mitra tuturnya.

Dalam beberapa gangguan atau hambatan saat seseorang sedang melakukan proses komunikasi dengan mitra tuturnya. Biasanya gangguan atau hambatan itu terjadi pada daya pendengaran dan alat ucap yang kurang baik dari salah satu pihak pemakai bahasa atau penutur, selain itu gangguan juga bisa berasal dari lawan tutur ketika sedang melakukan proses komunikasi dengan mitra tuturnya dengan keadaan tidak sadar, kurang fokus terhadap pembicaraan yang disampaikan oleh penutur atau sedang melamun, dan bisa juga terjadi karena lawan tutur tidak tertarik dengan pembahasan yang telah dibicarakan oleh lawan tuturnya.

Berbagai situasi sangat mempengaruhi bagaimana seseorang berkomunikasi atau bertutur dengan lawan bicaranya, misalnya ketika penutur tertekan atau marah. Ketika seseorang marah, emosi atau pun tertekan dapat memengaruhi tindak tuturnya dalam berkomunikasi dengan mitra tuturnya, itu menyebabkan pertuturan menjadi tidak santun. Biasanya ketidaksantunan bahasa itu muncul ketika seorang penutur atau mitra tuturnya mengkritik pendapat penutur secara langsung dan dengan mengeluarkan kata-kata kasar,

adanya dorongan rasa emosi penutur saat berkomunikasi dengan mitra tuturnya, protektif terhadap pendapat, sengaja menuduh lawan tutur, dan sengaja memojokkan mitra tutur.

Kesantunan adalah hukum yang dibuat manusia dalam berkomunikasi. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu dalam berperilaku sosial. Dalam menyampaikan informasi, seseorang harus memperhatikan atau tunduk pada norma-norma budaya yang ada dalam masyarakat sekitar. Jika tatacara berkomunikasi seseorang tidak sesuai dengan norma-norma dan budaya yang ditaati atau dipatuhi, maka orang ini akan mendapatkan nilai negatif dari orang lain, misalnya dituduh sebagai orang yang sombong, angkuh, tak acuh, egois, tidak beradab, bahkan tidak berbudaya.

Berbeda dengan kesantunan berbahasa, ketidaksantunan berbahasa adalah bentuk negatif daripada penggunaan bahasa itu sendiri. Ketidaksantunan berbahasa adalah kegiatan komunikasi antara penutur dan mitra tutur yang terkesan tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan, atau istilah lain adalah melanggar kaidah-kaidah kesantunan berbahasa. Ketidaksantunan berbahasa berkaitan dengan penggunaan bahasa yang tidak baik dan tidak sesuai dengan tata krama kesantunan. Ketidaksantunan berbahasa juga diartikan sebagai tindakan yang tidak memanfaatkan strategi-strategi kesantunan seperti yang diharapkan sehingga ujaran yang dihasilkan dapat diinterpretasikan bersifat konfrontasional secara sengaja atau secara negatif (Lakoff dalam Eelen, 2001:109).

Dalam pandangan Cullpeper (2005), ketidaksantunan bisa terjadi ketika; (1) perilaku penutur dalam komunikasi bertujuan untuk menyerang muka. (2) mitra tutur merasakan perilaku yang dimaksudkan menyerang mukanya. Atau (3) kombinasi dari nomor (1) dan (2). Keadaan semacam itu terjadi karena adanya pertentangan dan konflik kepentingan dalam suatu komunikasi (Cullpeper, 2008:36).

Dalam kehidupan sehari-hari, banyak sekali orang-orang yang masih kurang tepat dalam penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Ketidaksantunan ini akan berakibat fatal bagi siapapun yang mendengar tuturan tersebut, apalagi publik figur yang memiliki peranan penting dan kemungkinan besar segala perilaku dan ucapan akan mempengaruhi cara berfikir khalayak umum. Akhir-akhir ini yang banyak menuai kontroversi dalam segi ucapan adalah Sugi Nur Raharja atau yang biasanya dipanggil Gus Nur.

Sugi Nur Raharja menyita banyak perhatian dari berbagai macam kalangan masyarakat. Sosok penceramah ini dikenal sebagai pendakwa yang kurang santun dalam bertutur kata. Banyak kalangan menilai bahwa dakwa keagamaannya Sugi Nur Raharja atau biasanya disapa Gus Nur ini hanya sedikit mengandung ajaran kebenaran Islam atau kebaikan, sebagian besar dialog interaktifnya berupa ujaran kebencian kepada oknum, kelompok, atau pemerintah yang menurutnya salah dan tidak sepemikiran. Sering kali Gus Nur ini melontarkan kata-kata serapah maupun hujatan kepada obyek pembahasannya.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa semua keterampilan berbahasa yang berupa tuturan-tuturan berpotensi untuk dikaji ke dalam kajian pragmatik. Dalam hal ini banyak kekeliruan yang disengaja maupun tidak disengaja dalam bertutur kata, sehingga peranan bahasa dalam komunikasi harus diluruskan agar tidak merujuk kepada sesuatu yang bersifat negatif. Hal ini yang mendorong peneliti untuk meneliti kegiatan berbahasa ketidaksantunan berbahasa dengan mengambil judul. *“fenomena ketidaksantunan berbahasa dalam dialog interaktif sugi nur raharja”*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersumber pada transkrip tuturan. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari transkrip dialog interaktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena untuk memudahkan penelitian yang dilakukan karena data yang diperoleh dalam bentuk verbal. Data yang dikumpulkan merupakan berupa frasa, kalimat, hingga paragraf. Penelitian kualitatif digunakan untuk memperoleh bukti ketidaksantunan pada dialog interaktif-dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Pendekatan kualitatif menggunakan metode penalaran dan bersifat deskriptif yang dipercaya bahwa terdapat perspektif yang akan diungkapkan.

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Karena, hasil dari penelitian ini adalah deskripsi atau penjelasan dari rumusan masalah yang telah ditentukan. Data tersebut dijelaskan dalam bentuk verbal yang kemudian dianalisis dengan apa adanya tanpa manipulasi, kemudian peneliti menguraikan secara rinci dan menarik kesimpulan.

Sumber data pada penelitian ini berasal dari hasil tuturan Sugi Nur Raharja pada dialog interaktif-dialog interaktifnya. Data penelitian ini berupa transkripsi tuturan verbal dari dialog interaktif Sugi Nur Raharja di kanal youtube Munjiat Channel yang diunggah pada tanggal 16 Oktober 2020. Peneliti mengambil data pada tanggal 11 November 2020. Pada dialog interaktif tersebut Sugi Nur Raharja sebagai narasumber tunggal dengan Refly Harun sebagai pembanding.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak, transkripsi dan analisis (Purwanti,2016:30). Dengan metode simak peneliti akan mendapat gambaran umum tentang data yang akan diolah selanjutnya. Dengan metode transkripsi, peneliti akan memperoleh catatan dialog interaktif dalam bentuk teks. Transkrip yang digunakan yakni transkrip ortografis, yaitu penulisan pengubahan menurut huruf dan ejaan bahasa yang menjadi tujuannya (Marsono,2018:113). Dalam transkripsi digunakan beberapa tanda untuk memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data.

Analisis data dimulai setelah data terkumpul. Ketika semua data sudah terkumpul, dilakukan reduksi data. Reduksi data sebagai suatu proses mengolah data dari lapangan dengan memilih, memilih, serta menyederhanakan data dengan merangkum hal yang penting sesuai dengan fokus penelitian. Ada tiga tahap dalam reduksi data, yaitu identifikasi, klasifikasi, dan pengodean. Berikut dijelaskan mengenai tiga tahap yang dilakukan dalam proses reduksi data.

Pertama, tahap identifikasi dilakukan untuk menyeleksi dan memilih data yang benar-benar layak digunakan. Data yang tidak jelas dan tidak sesuai kategori dianggap tidak perlu dianalisis. Selanjutnya, mendaftar pemajasan, penyiasan struktur, citraan. Kedua, tahap klasifikasi data. Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini antara lain menggolongkan data sesuai dengan fokus penelitian, yaitu pemajasa, penyiasan struktur, citraan. Kemudian, data sejenis dikelompokkan menjadi satu. Ketiga, data pembentukan kata yang telah diidentifikasi dan diklasifikasi diberi kode (tanda). Pengodean data dilakukan agar mempermudah peneliti mengelompokkan data-data yang sejenis. Tabel untuk pengodean terlampir.

Sesudah proses reduksi telah dilakukan, tahap berikutnya yaitu penyajian data. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil temuan sesuai dengan fokus penelitian pada bagian paparan data dan temuan penelitian. Setelah hasil penelitian. Setelah hasil temuan dipaparkan, hasil temuan tersebut dibahas pada bagian pembahasan. Pada bagian pembahasan, temuan dikaitkan dengan teori dan bukti yang ada.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pandangan Miriam A. Locher (2008), ketidaksantunan dalam berbahasa dapat dipahami sebagai *“behaviour that is face-aggravating in a particular context.”* Menurut Locher, ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku yang dapat mempermalukan muka dalam konteks tertentu. Ketidaksantunan berbahasa menurut pandangan Locher dapat dibagi menjadi tiga yaitu; kategori kesembronoan, kategori bermain-mainkan muka, dan kategori melecehkan muka. Pandangan Locher sebagai pedoman instrumen dan menjadi penguat keabsahan data.

PEMBAHASAN

Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Kesembronoan

ketidaksantunan berbahasa kategori kesembronoan terdiri atas beberapa subkategori (1) kepura-puraan dengan gurauan, (2) Asosiasi dengan gurauan, (3) Asosiasi dengan ungkapan tabu, (4) Sinisme dengan ejekan, (5) Pleonasme dengan gurauan, (6) Merendahkan dengan gurauan, (7) Mengejek dengan gurauan. Berikut dipaparkan kesembronoan yang ada pada teks transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja.

Kesembronoan dalam pandangannya dapat dipahami sebagai perilaku yang mengandung ketidakseriusan dan dianggap lalai, perilaku sembrono yang dianggap tidak santun itu juga ditandai perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan. Penanda linguistik untuk ketidaksantunan berbahasa yang berupa kesembronoan, juga dapat dilihat dari unsur suprasegmentalnya seperti nada, durasi, dan intonasi.

Subkategori Kepura-puraan dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan kepura-puraan dengan gurauan mengacu pada perilaku berbahasa yang bersifat humor atau candaan yang mengandung tindakan tidak sungguh-sungguh. Apa yang dikatakan penutur sesungguhnya bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh mitra tutur dengan cara berpura-pura tidak mengetahui suatu pembahasan.

Subkategori Asosiasi dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan Asosiasi dengan gurauan dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan dengan mengaitkan gagasan atau ide dengan benda, objek, atau peristiwa lain. Subkategori ini dapat diartikan sebagai mengasosiasikan seseorang dengan sosok tertentu, atau kata-kata dengan objek tertentu yang cenderung merujuk pada humor atau gurauan.

Subkategori Asosiasi dengan Ungkapan Tabu

Ketidaksantunan dalam subkategori kesembronoan asosiasi dengan ungkapan tabu dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengaitkan gagasan, ingatan, atau kegiatan dengan hal-hal yang dilarang karena tidak santun untuk diucapkan. Dengan demikian, tuturan ketidaksantunan kesembronoan dengan asosiasi ketabuan ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung pendapat humor atau gurauan dengan mempertautkan benda atau objek yang menjadi pantangan untuk diucapkan.

Subkategori Sinisme dengan Ejekan

Ketidaksantunan kebahasaan kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan adalah sebuah pernyataan sikap yang mengejek atau memandang rendah pandangan atau gagasan yang tidak melihat suatu kebaikan apapun dan meragukan sikap baik yang ada pada manusia. Tuturan tidak santun yang merupakan kesembronoan dengan sinisme dapat dipahami sebagai perilaku berbahasa yang mengandung ketidakseriusan, candaan, atau humor dengan sikap mengejek dan memandang rendah.

Subkategori Pleonasme dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori pleonasme dengan gurauan adalah pemakaian kata-kata yang lebih daripada yang diperlukan. Misalnya, dalam kalimat “kita harus dan wajib saling menghargai”. Dalam kalimat tersebut terdapat unsur pleonasme, yakni ‘harus’ dan ‘wajib’ yang digunakan sekaligus. Pada komunikasi, penutur yang melebih-lebihkan sesuatu yang menjadi perbincangan itu termasuk tidak santun dalam berbahasa. Kesembronoan dengan pleonasme ditandai dengan perilaku berbahasa yang mengandung humor atau gurauan dengan ungkapan yang melebih-lebihkan.

Subkategori Merendahkan dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori merendahkan dengan gurauan adalah aktifitas berbahasa yang menghina atau memandang rendah orang lain. Kesembronoan subkategori ini memiliki dampak negatif bagi pihak yang dimaksud karena merasa sakit hati dengan ucapan penutur yang memandang rendah pihak tersebut.

Subkategori Mengejek dengan Gurauan

Ketidaksantunan dalam subkategori mengejek dengan gurauan dapat dimaknai sebagai mengolok-olok, mencemooh untuk menghinakan, mempermainkan dengan tingkah laku atau ucapan. Pada pragmatik, tuturan mengejek yang disampaikan secara bergurau pun termasuk tuturan yang tidak santun. Hal ini dapat dikatakan tuturan yang tidak santun karena gurauan dengan maksud mengejek pasti membuat perasaan mitra tutur menjadi tidak nyaman.

Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Memain-mainkan Muka

ketidaksantunan berbahasa kategori bermain-mainkan muka terdiri atas subkategori Meremehkan dengan sinisme. Bermain-mainkan muka termasuk salah satu kategori ketidaksantunan berbahasa yang mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat merasa jengkel. Ciri lain perilaku bermain-mainkan muka adalah adanya unsur-unsur sinis, sindiran,

cercaan yang semua itu merujuk pada perilaku yang menjengkelkan orang lain dan membuat bingung orang lain.

Ketidaksantunan berbahasa dalam bermain-mainkan muka secara penanda linguistik tampak juga dari ciri-ciri suprasegmentalnya seperti nada, tekanan, durasi, dan intonasi. Adapun penanda pragmatik ketidaksantunan berbahasa tersebut dapat berupa situasi tutur, suasana tutur, tujuan tutur, saluran tutur, partisipan tutur, dan beberapa aspek konteks pragmatik yang lainnya. Berikut dipaparkan ketidaksantunan berbahasa dengan bermain-mainkan muka yang ada pada teks transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja

Subkategori Meremehkan dengan Sinisme

Ketidaksantunan berbahasa bermain-mainkan muka subkategori meremehkan dengan sinisme dapat dimaknai sebagai penyampaian tuturan yang sifatnya merendahkan atau menganggap enteng orang lain. Dalam hal ini, penutur dapat mengabaikan sifat positif dari mitra tutur atau pihak yang terkait.

Ketidaksantunan Berbahasa Kategori Melecehkan Muka

ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka terdiri atas beberapa subkategori (1) Mencela dengan sinisme, (2) Mencerca dengan ejekan, (3) Mengumpat dengan kata-kata kasar, dan (4) Memerintah dengan kata kasar. Berikut dipaparkan kesembronoan yang ada pada teks transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja.

Ketidaksantunan berbahasa dengan melecehkan muka mengandung ciri bahwa mitra tutur cenderung dibuat jengkel. Ciri lain pelaku yang melecehkan muka adalah adanya unsur sinis, sindiran, dan cercaan yang semuanya menunjuk pada menjengkelkan dan membingungkan orang lain. Dengan perilaku menjengkelkan dan membingungkan, mitra tutur cenderung merasa tersinggung dan sakit hati yang mengakibatkan kerugian terhadap mitra tutur. Pada ketidaksantunan berbahasa dengan melecehkan muka terdapat unsur-unsur sinis berlebihan, sindiran yang kasar, cercaan yang keras, dan ejekan yang menyinggung hati.

Subkategori Mencela dengan Sinisme

Ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mencela dengan sinisme ini memiliki tuturan bernada sinis dari penutur kepada mitra tutur atau orang lain yang dapat melukai perasaan orang tersebut. Adapun ciri dari ketidaksantunan subkategori ini mengandung unsur mengecam, mengkritik, atau menghinakan. Orang dapat merasa luka hatinya karena harga dirinya dilecehkan dengan tuturan sinis. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tindakan mencela dengan sinisme merupakan wujud ketidaksantunan berbahasa kategori melecehkan muka.

Subkategori Mencerca dengan Ejekan

Ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mencerca dengan ejekan adalah suatu ungkapan kebahasaan yang menggunakan ejekan yang keras atau makian. Bentuk cercaan dapat diwujudkan dengan tuturan yang bernada keras dan bersifat langsung. Tuturan yang mengandung cercaan tersebut menimbulkan kejengkelan terhadap mitra tutur atau orang lain dan dianggap melecehkan muka.

Subkategori Mengumpat dengan Kata-kata Kasar

Ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori mengumpat dengan kata-kata kasar dinyatakan melalui bentuk-bentuk kebahasaan yang bernuansa secara makna tabu, kotor, kejam, kasar, dan sebagainya. Kata-kata umpatan tersebut disampaikan sebagai ungkapan rasa marah atau kecewa. Mengumpat dengan kata-kata kasar dianggap sebagai perbuatan yang melecehkan muka karena akan menimbulkan rasa sakit hati terhadap mitra tutur atau orang lain.

Subkategori Memerintah dengan Kata-kata Kasar

Ketidaksantunan berbahasa melecehkan muka subkategori memerintah dengan kata-kata kasar sering terjadi pada kehidupan sehari-hari. Memerintah dengan tidak sopan cenderung menyinggung perasaan orang lain apalagi diucapkan dengan kata-kata kasar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian mengenai ketidaksantunan berbahasa pada dialog interaktif Sugi Nur Raharja maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, Penggunaan kesembronoan dalam transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja antara lain penggunaan kesembronoan dalam bentuk kepura-puraan dengan gurauan, asosiasi dengan gurauan, asosiasi dengan ungkapan tabu, sinisme dengan ejekan, pleonasme dengan gurauan, merendahkan dengan gurauan, dan mengejek dengan gurauan. Ada empat belas kesembronoan berbahasa yang dituturkan oleh Sugi Nur Raharja dalam dialog interaktif tersebut. Ditemukan satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori kepura-puraan dengan gurauan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori asosiasi dengan gurauan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori asosiasi dengan ungkapan tabu. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori sinisme dengan ejekan. Terdapat satu ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori pleonasme dengan gurauan. Terdapat tujuh ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori merendahkan dengan gurauan. Terdapat dua ketidaksantunan berbahasa kesembronoan subkategori mengejek dengan gurauan.

Kedua, Penggunaan memainkan muka dalam transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja ditemukan dalam bentuk meremehkan dengan sinisme. Pada transkrip dialog interaktif tersebut, ditemukan lima kali tuturan yang menandakan ketidaksantunan berbahasa dalam bentuk meremehkan dengan sinisme.

Ketiga, penggunaan melecehkan muka dalam transkrip dialog interaktif Sugi Nur Raharja. Kategori melecehkan muka terdapat dalam bentuk mencela dengan sinisme, mencela dengan ejekan, mengumpat dengan kata-kata kasar, dan memerintah dengan kata-kata kasar. Ditemukan lima ungkapan dalam bentuk mencela dengan sinisme, satu ungkapan dalam bentuk mencela dengan ejekan, lima ungkapan dalam bentuk mengumpat dengan kata-kata kasar, dan tiga ungkapan dalam bentuk memerintah dengan kata-kata kasar.

Sesuai dengan hasil penelitian ini, dapat dirumuskan saran untuk penggiat ilmu pragmatik, dan peneliti selanjutnya.

Bagi penggiat ilmu pragmatik, pragmatik tidak hanya terdapat pada teks-teks sastra. Tetapi, juga terdapat pada teks non-sastra. Penggiat pragmatik hendaknya juga melakukan

kajian pragmatik terhadap teks-teks non sastra seperti teks dialog interaktif yang memungkinkan seseorang untuk bertindak tidak santun dalam berbahsa. Karena hal ini akan menambah khazanah keilmuan pragmatik.

Bagi peneliti selanjutnya, tujuan dari berbahasa yang dimiliki setiap orang akan berbeda. Peneliti selanjutnya hendaknya menggunakan pragmatik untuk mengkaji teks-teks yang berhubungan erat dengan komunikasi publik. Karena hal ini yang akan menjadi ciri khas dan menjadi pembeda keterampilan berbahasa seseorang dengan yang lain. Hal ini juga yang akan berpengaruh apakah orang tersebut dapat diterima oleh masyarakat atau tidak. Bagi peneliti selanjutnya, skripsi ini juga dapat dijadikan rujukan untuk penelitian di bidang pragmatik.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfiatuzuhro, Rahajeng. 2020. *"Analisis Statistik pada Ceramah-Ceramah Ustaz Abdul Somad"*. Skripsi. Malang; Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Malang
- Azwardi, 2018. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press
- Cahyani, Desy Nur. 2017. *"Kesantunan Berbahasa Mahasiswa dalam Berinteraksi di Lingkungan Universitas Tidar: Kajian Sosiopragmatik"*. Volume 6. Nomor 1. Halaman 44-52. Jurnal Seloka
- Cahyaningrum, Fitria, dkk. 2018. *Kesantunan Berbahasa Siswa dalam Konteks Negosiasi di Sekolah Menengah Atas*. Volume 4. Nomor . Halaman 1-23. Jurnal Pena Indonesia . Universitas Sebelas Maret
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta. Rineka Cipta
- Kharisma, Giri Indra. *"Ketidaksantunan Berbahasa Indonesia Dalam Sidang Tindak Pidana Korupsi Wisma Atlet Berdasarkan Prinsip Kesantunan Leech"*. Universitas Jember.
- Rahardi, Kunjana. 2009. *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Surastina. 2011. *Pengantar Semantik dan Pragmatik*. Yogyakarta: New Elmatara
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Yusri. 2016. *Ilmu Pragmatik dalam Perspektif Kesopanan Berbahasa*. Sleman: Deepublish